
Peningkatan Pemahaman Guru tentang Model dan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka melalui *Workshop* di Madrasah Madani Alauddin Makassar

Trisno Setiawan¹, Sukmawati Said¹, Ni Wayan Mega Savira Utami¹, Resky Irfanita¹, Wahyuna Nur¹

¹ Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Corresponding Email: trisno.setiawan@unm.ac.id

Artikel Info	ABSTRAK
Submisi: 17 November 2025 Penerimaan: Terbit: 1 Desember 2025	Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu menerapkan model dan asesmen pembelajaran yang adaptif, namun pemahaman di tingkat praktisi masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai model dan asesmen pembelajaran melalui <i>workshop</i> di Madrasah Madani Alauddin Makassar, yang diikuti 25 guru. Metode kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi terarah, simulasi penerapan, serta evaluasi menggunakan <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> , dan observasi aktivitas. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru dari 28% menjadi 82% pada aspek model pembelajaran dan dari 25% menjadi 79% pada asesmen autentik. Sebanyak 85% peserta menilai kegiatan bermanfaat dan aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa <i>workshop</i> efektif dalam memperkuat kompetensi guru dan mendukung kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
Keywords: <i>Asesmen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Madrasah Madani Alauddin Makassar</i>	

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan penting dalam dunia pendidikan Indonesia yang hadir untuk menjawab tuntutan pembelajaran di abad ke-21 (Hanipah, 2023; Nurohmah dkk, 2023). Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tanpa terikat secara kaku pada aturan yang seragam. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pada penguatan kompetensi, karakter, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dalam praktiknya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru masih belum ideal; di sekolah dasar, misalnya, hambatan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan sumber daya serta rendahnya kesiapan guru dalam mengevaluasi perubahan kurikulum (Sephawardani & Bektiningsih, 2023). Pada tingkat

madrasah, sebagian guru juga belum mampu merancang capaian pembelajaran, modul ajar, dan asesmen secara utuh (Syafi'i, 2023). Temuan serupa terlihat pada penelitian di SMAN Soppeng, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesiapan guru mencapai 93,45% untuk mata pelajaran fisika, penyusunan modul pembelajaran masih menjadi kelemahan karena terbatasnya pelatihan yang diterima (Mutmainna, 2024).

Temuan-temuan tersebut memperjelas adanya kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dan implementasinya di lapangan, khususnya dalam hal kemampuan guru merancang pembelajaran dan asesmen yang selaras dengan tuntutan kurikulum. Kondisi serupa juga terlihat pada guru-guru di Madrasah Madani Alauddin Makassar, yang masih memerlukan penguatan dalam memahami asesmen autentik serta praktik model pembelajaran yang adaptif.

Oleh karena itu, *workshop* bertema Model dan Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi

pendidik. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih adaptif, memilih model yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta memanfaatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar. Dengan demikian, *workshop* ini diharapkan berkontribusi langsung dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menghadirkan pembelajaran yang memerdekakan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Metode

A. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk *workshop*/seminar interaktif yang melibatkan 25 guru dari berbagai jenjang di Madrasah Madani Alauddin Makassar. Desain kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, simulasi praktik penyusunan model pembelajaran, serta latihan merancang asesmen autentik.

B. Instrumen Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mengetahui efektivitas *workshop*, beberapa instrumen digunakan, yaitu:

1. Angket *pre-test* dan *post-test*, terdiri atas 15 butir pertanyaan terkait pemahaman model pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka.
2. Lembar observasi, digunakan untuk menilai keterlibatan peserta selama sesi diskusi dan simulasi.
3. Wawancara singkat, dilakukan kepada beberapa guru untuk memperoleh gambaran kualitas implementasi materi.

Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan persentase peningkatan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah *workshop*. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif, difokuskan pada pola partisipasi peserta dan perubahan pemahaman guru setelah kegiatan.

C. Tahapan Pelaksanaan *Workshop*

Adapun alur pelaksanaan *workshop* yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Tahapan Pelaksanaan *Workshop* Kurikulum Merdeka

Hasil dan Pembahasan

Data pada kegiatan *workshop* ini diperoleh melalui angket, observasi, serta wawancara singkat dengan peserta. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 25 guru dari berbagai mata pelajaran. Instrumen penelitian berupa angket disusun untuk mengukur efektivitas pelaksanaan *workshop* ini. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) tingkat pemahaman peserta terhadap konsep model dan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, (2) keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, dan (3) manfaat yang dirasakan setelah mengikuti *workshop*. Setiap aspek dijabarkan menjadi beberapa indikator yang diukur menggunakan skala.

Penyusunan item angket mengacu pada kebutuhan pengukuran perubahan pemahaman (cognitive), pengalaman keterlibatan (behavioral), dan persepsi terhadap manfaat kegiatan (affective). Dengan struktur tersebut, angket dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak *workshop* terhadap peserta.

Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi sebelum dan sesudah mengikuti *workshop*:

1. Aspek Pemahaman Peserta terhadap Model dan Asesmen Pembelajaran

Aspek ini bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap konsep inti Kurikulum Merdeka, model pembelajaran, serta asesmen diagnostik, formatif, maupun sumatif.

- Indikator:
 - a. Pemahaman konsep dasar Kurikulum Merdeka
 - b. Pemahaman karakteristik model pembelajaran yang relevan
 - c. Kemampuan merancang asesmen diagnostik dan formatif
 - d. Pemahaman hubungan antara tujuan pembelajaran, model, dan asesmen
- Item angket:
 - a. Saya memahami tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka.
 - b. Saya mampu membedakan berbagai model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka.
 - c. Saya memahami langkah-langkah menyusun asesmen diagnostik.
 - d. Saya mengetahui cara menggunakan hasil asesmen formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran.
 - e. Saya dapat menjelaskan keterkaitan antara capaian pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran.

2. Aspek Keterlibatan Peserta Selama Kegiatan *Workshop*

Aspek ini mengukur sejauh mana peserta aktif dalam kegiatan, berinteraksi, bertanya, berdiskusi, serta mengikuti simulasi atau praktik yang disediakan.

- Indikator:
 - a. Keaktifan peserta dalam diskusi kelompok
 - b. Partisipasi dalam kegiatan praktik atau simulasi
 - c. Respons terhadap tugas atau instruksi fasilitator
 - d. Interaksi sosial dan kolaborasi selama kegiatan
 - Item angket:
 - a. Saya merasa aktif berpartisipasi dalam diskusi selama *workshop*.
 - b. Saya terlibat langsung dalam kegiatan praktik atau simulasi yang diberikan.
 - c. Saya memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada fasilitator saat diperlukan.
 - d. Saya berkolaborasi dengan baik bersama peserta lain selama kegiatan.
 - e. Saya mengikuti setiap sesi *workshop* dengan penuh perhatian.
3. Aspek Manfaat yang Dirasakan Setelah Mengikuti *Workshop*
- Aspek ini bermaksud mengukur persepsi peserta terhadap kebermanfaatan *workshop* bagi peningkatan kompetensi mereka dan potensi implementasi di kelas.
- Indikator:
 - a. Peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran
 - b. Peningkatan kemampuan menyusun asesmen
 - c. Relevansi materi *workshop* dengan kebutuhan mengajar
 - d. Kesiapan menerapkan hasil *workshop* dalam praktik pembelajaran
 - Item angket:
 - a. *Workshop* ini meningkatkan pemahaman saya dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

- b. Materi yang disampaikan bermanfaat untuk mendukung kebutuhan saya dalam mengajar.
- c. Setelah mengikuti *workshop*, saya merasa lebih siap menerapkan asesmen formatif di kelas.
- d. *Workshop* ini memberikan wawasan baru yang relevan dengan tantangan pembelajaran di madrasah.
- e. Secara keseluruhan, *workshop* ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi saya sebagai pendidik.

Peningkatan pemahaman peserta dinyatakan melalui *gain-score* yang merupakan selisih antara skor setelah kegiatan (*post-test*) dan sebelum kegiatan (*pre-test*). Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil *pre-test* dan *post-test workshop*.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test Workshop*

No.	Aspek	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
1	Pemahaman model dan asesmen pembelajaran	28	82
2	Keterlibatan peserta	25	79
3	Manfaat yang diperoleh	30	85

Rata-rata *pre-test* dan *post-test*:

- *Pre-test*: 27,7
- *Post-test*: 82

Gain score: $82 - 27,7 = 54,3$

Berdasarkan hasil angket awal (*pre-test*), hanya 28% peserta yang menyatakan telah memahami secara utuh berbagai model pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pemahaman terkait asesmen formatif dan sumatif masih relatif rendah, dengan hanya 25% peserta yang mampu membedakan fungsi keduanya. Setelah kegiatan *workshop* dan sesi praktik berlangsung, hasil angket akhir (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 82% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam merancang model pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan 79% peserta menyatakan telah memahami konsep asesmen autentik.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor *pre-test* 25 peserta adalah 27,7 dan meningkat menjadi 82 pada *post-test*. Dengan demikian, *gain score* adalah 54,3. Berdasarkan kategori peningkatan yang digunakan ($\text{gain} < 10$ rendah; 10–20 sedang; >20 tinggi), nilai *gain score* kelompok tersebut menunjukkan bahwa *workshop* memberikan peningkatan kompetensi yang tergolong tinggi bagi peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan *workshop* mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan terhadap model dan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Dari sisi keterlibatan, observasi menunjukkan bahwa peserta sangat aktif selama sesi diskusi kelompok dan simulasi pembelajaran. Antusiasme terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta kesediaan peserta untuk mempresentasikan rancangan model pembelajaran dan asesmen yang telah mereka susun. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pendekatan *workshop* yang bersifat partisipatif mampu mendorong keterlibatan guru secara optimal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan *workshop* pada tanggal 20-21 Februari 2024 di Madrasah Madani Alauddin

Adapun manfaat *workshop* yang dirasakan, mayoritas peserta (sekitar 85%) menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru serta contoh

praktik yang bisa langsung diadaptasi di kelas. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa *workshop* membantu mereka memahami pentingnya asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan hanya alat pengukur nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *workshop* ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model serta asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil *workshop* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap model pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang ditunjukkan oleh *gain score* kelompok sebesar 54,3. Peningkatan ini sejalan dengan penerapan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman belajar bermakna. *Workshop* dirancang dengan pendekatan kolaboratif, diskusi kasus, dan praktik penyusunan asesmen yang memungkinkan peserta membangun pemahamannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan sosial.

Dari sisi asesmen, peningkatan kemampuan peserta dalam merancang instrumen penilaian menunjukkan bahwa *workshop* berhasil memperkuat pemahaman terhadap prinsip asesmen autentik. Asesmen autentik menekankan pada penilaian yang merepresentasikan keterampilan nyata, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Latihan penyusunan rubrik, asesmen formatif, dan lembar observasi yang dilakukan selama *workshop* memungkinkan peserta memahami bagaimana asesmen dapat digunakan tidak hanya sebagai alat pengukur hasil, tetapi juga sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

Secara khusus, penguatan pemahaman peserta terhadap asesmen

formatif sejalan dengan teori *assessment for learning*, yang menekankan fungsi asesmen sebagai umpan balik berkelanjutan untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensinya. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta menginterpretasi hasil asesmen dan merancang tindak lanjut pembelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, *gain score* yang tinggi bukan hanya menunjukkan peningkatan kognitif, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta mengaplikasikan prinsip-prinsip asesmen autentik dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil *workshop* menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan pembelajaran aktif, praktik langsung, dan penerapan prinsip asesmen autentik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Temuan ini mendukung teori bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan metode pelatihan konvensional yang bersifat ceramah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wibawa dkk. (2023). Dalam penelitian tersebut, Wibawa dan tim melaporkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran dan asesmen autentik. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan keterlibatan aktif, simulasi, dan diskusi reflektif lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat ceramah.

Kesamaan utama antara kedua penelitian terletak pada temuan bahwa asesmen autentik lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh guru ketika diberikan contoh konkret, rubrik penilaian, serta kesempatan untuk melakukan praktik langsung. Hal ini juga tercermin pada *workshop* ini, di mana peserta menunjukkan peningkatan pada aspek kemampuan merancang asesmen formatif dan rubrik penilaian.

Namun demikian, hasil *workshop* ini menunjukkan tingkat peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan temuan Wibawa dkk. (2023), yang mencatat peningkatan pada kategori sedang. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik peserta dan desain pelatihan. *Workshop* ini menggunakan pendekatan kolaboratif yang lebih intensif dan berorientasi praktik, sehingga memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pemahaman peserta. Di sisi lain, penelitian Wibawa dkk. (2023) menunjukkan bahwa variabel pengalaman mengajar dan familiaritas dengan Kurikulum Merdeka juga berpengaruh terhadap capaian peserta.

Dengan demikian, secara keseluruhan, kedua penelitian memperkuat argumen bahwa pelatihan guru yang menekankan pembelajaran aktif dan asesmen autentik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun tingkat peningkatannya dapat bervariasi bergantung pada desain pelatihan dan karakteristik peserta.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa tantangan yang memengaruhi proses pelaksanaan maupun pengumpulan data. Salah satu kendala yang muncul adalah perbedaan tingkat pemahaman awal peserta terhadap Kurikulum Merdeka. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan serupa, sementara yang lain masih sangat baru terhadap konsep model pembelajaran dan asesmen autentik. Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian materi harus disesuaikan beberapa kali agar seluruh peserta dapat mengikuti dengan baik.

Kendala lainnya terkait dengan keterbatasan waktu pelaksanaan *workshop*. Meskipun dilaksanakan selama 2 hari, praktik penyusunan rubrik dan simulasi asesmen formatif tetap membutuhkan durasi yang lebih panjang agar peserta dapat mengembangkan produk secara optimal. Keterbatasan waktu ini berdampak pada kedalaman diskusi dan eksplorasi kasus yang bisa dilakukan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan atau kendala, *workshop* ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait model dan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama. Salah satu faktor penting adalah desain pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta tidak hanya menerima penjelasan teoretis, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan praktik seperti analisis kasus, penyusunan rubrik, simulasi asesmen formatif, dan perancangan model pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta membangun pemahaman secara bertahap melalui proses “mengalami–menganalisis–menerapkan”, sehingga selaras dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran orang dewasa.

Faktor berikutnya adalah pendekatan kolaboratif yang digunakan selama *workshop*. Kelompok diskusi kecil, *peer feedback*, dan kegiatan berbasis kolaborasi membantu peserta saling bertukar perspektif, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Dukungan sosial seperti ini telah terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan membangun kepercayaan diri guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *workshop* Model dan Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan pemahaman peserta. Secara numerik, rata-rata skor *pre-test* sebesar 27,7 meningkat menjadi 82 pada *post-test*, sehingga menghasilkan gain score kelompok sebesar 54,3. Berdasarkan kategori peningkatan (gain < 10 = rendah; 10–20 = sedang; > 20 = tinggi), nilai tersebut termasuk dalam kategori peningkatan tinggi, yang berarti peserta mengalami perkembangan kompetensi secara signifikan.

Selain itu, peningkatan ini juga sejalan dengan analisis indikator angket, di

mana sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pada aspek pemahaman konsep, keterlibatan selama *workshop*, dan persepsi manfaat setelah kegiatan. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa desain *workshop* yang berbasis praktik, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan guru mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam mengimplementasikan model dan asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dampak *workshop*, sekolah disarankan memperkuat dukungan kelembagaan melalui penyediaan fasilitas dan ruang kolaborasi yang memungkinkan guru terus mengembangkan pemahaman tentang model dan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan menerapkan hasil pelatihan secara bertahap, memanfaatkan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik berkualitas, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran mereka. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar, menggunakan metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, serta menganalisis variabel lain yang berpotensi memengaruhi efektivitas program pelatihan. Dengan demikian, upaya penguatan kompetensi guru dapat berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imran, I., Ramadhan, I., Prancisca, S., Okianna, O., Ismiyani, N., Zalianty, A., & Aryan, F. (2023). *Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Jagoi Babang (Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia)*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4747-4751.
- Kusumaningrum, D., Persada, Y.I., Ulfa, N., Rohman, A., Al-addawiyah, D.N., Sa'diyah, I.A., Fauziah, N., Apriani, F. and Arfatul'Iyad, F., (2024). *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp.20-25.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Merdeka belajar: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mutmainna, M., Usman, U., Helmi, H., & Setiawan, T. (2024). An Analysis of Readiness for Implementing the Merdeka Curriculum in Physics Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 8(3), 335-349.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan kurikulum merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24-35.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sephiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of teacher readiness in implementing merdeka curriculum at public elementary schools. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 56(3), 533-542.
- Syafi'i, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As' adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 9-14.
- Wibawa, K. A., Legawa, I. M., Wena, I. M., Seloka, I. B., & Laksmi, A. A. R. (2022). Meningkatkan pemahaman

-
- guru tentang kurikulum merdeka belajar melalui direct interactive workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489-496.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. Alexandria, VA: ASCD.
- Zainal, A. (2021). Asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.2021.12.2.115>